

BIMBINGAN KELOMPOK PRA-NIKAH BAGI MENCEGAH PERCERAIAN DI KALANGAN PASANGAN MUDA

Oleh: Taufik
Universitas Negeri Padang

Abstract

The increasing divorce cases in the Court Religion lately raises concerns among the public and the government, given that the family is the first institution that became the backbone of the nation's progress. The divorce will have a negative impact on economic, social and cultural partner, especially for couples who have children will be able to have a negative impact on the development of children. Divorce cases indicate that many couples enter marriage are less equipped with adequate preparation, especially skills in dealing with turmoil and conflict in the household, as well as poor communication skills of each partner. These symptoms also showed that pre-marital counseling conducted by the prince of the couples getting married during this considered not effective in order to equip the readiness of young couples to marry. Therefore, it is necessary efforts to better prepare couples to be married with the activities of guidance and pre-marital counseling. Guidance Services Group premarital can be used as an alternative is offered for the purpose of prevention of divorce among young couples.

Keywords: *readiness marriage, divorce and group guidance*

PENDAHULUAN

Kebahagiaan hidup berumah tangga adalah menjadi tujuan utama dari pasangan yang memutuskan untuk menikah. Pernikahan itu dianggap sebagai momen perubahan menuju kehidupan baru, yaitu dimulainya kehidupan yang jauh berbeda dari sebelumnya. Kehidupan sebelumnya yaitu “kesendirian”, diganti dengan kehidupan berpasangan dalam arti segala sesuatunya dijalani berdua, apa yang ada menjadi miliki berdua dan dikelola secara berdua. Selanjutnya melalui pernikahan juga dapat disalurkan hasrat-hasrat cinta serta mendapatkan keturunan sebagai amanat dari Allah swt Tuhan Yang Maha Esa. Adalah menjadi tanggung jawab pasangan suami istri untuk menyayangi, mendidik dan mengembangkan anak yang menjadi amanah itu untuk selanjutnya menjadi generasi penerus yang lebih baik . Namun dalam kehidupan di masyarakat banyak terjadi kasus perceraian pada pasangan yang telah menikah itu.

Perceraian yang terjadi pada pasangan yang telah menikah merupakan sesuatu yang mestinya tidak boleh terjadi, mengingat akibat buruk yang ditimbulkannya. Apabila terjadi perceraian pada suatu pasangan seringkali dipandang sebagai ada sesuatu yang kurang dari pasangan tersebut. Akibat lebih jauh juga dapat

menimbulkan kekecewaan dari masing-masing pihak keluarga pasangan itu. Bagi pasangan yang bercerai dapat muncul masalah-masalah baru yang menyangkut dengan harga diri, ekonomi, sosial dan bahkan juga menimbulkan gangguan keperibadian seperti depresi, stres dan sebagainya. Semua masalah yang dialami pasca perceraian tersebut dapat membuat masing-masing pasangan tidak dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (Jeremy Arkes, 2013). Oleh karena itu kiranya amat diperlukan upaya-upaya pencegahan terjadinya perceraian itu melalui bimbingan yang lebih intensif, atau konseling pra-nikah.

Berdasarkan pendapat Menteri Agama Republik Indonesia (2004), konseling calon pengantin berfaedah bagi kesiapan pasangan untuk menjalani perkawinan. Sejalan dengan hal itu, Benyamin S & Walert, R.S (2004) konseling pre-marital membekali para calon pengantin dengan berbagai informasi yang berguna dalam perkawinan dan belajar mengatasi konflik yang terjadi dalam perkawinan.

PEMBAHASAN

Sebab-sebab Terjadinya Perceraian

Sebab-sebab terjadinya perceraian sangat beragam pada setiap pasangan. Faktor penyebab terjadinya perceraian berdasarkan hasil penelitian

oleh Matthijs.K, Sofie.V & Koenrad, M (2011) adalah: (1) masalah finansial, yaitu penghasilan yang rendah sehingga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (2) lemahnya kemampuan kognitif, yaitu jika orang dengan kemampuan kognitif yang tinggi, dia akan dapat lebih baik memecahkan masalah, tidak impulsif dalam mengambil keputusan dan dapat menyadari kemungkinan efek negatif apabila terjadi perceraian (3), masalah perilaku dan kesehatan, seperti depresi, penggunaan narkoba dan alkohol, serta perselingkuhan, (4) masalah yang ada hubungannya dengan variabel demografi yaitu usia perkawinan dan urbanisasi.

Perceraian dapat terjadi apabila pasangan suami istri tidak mendapatkan kepuasan perkawinan. Secara teoritis terdapat sejumlah faktor yang menentukan timbulnya kepuasan perkawinan. Menurut Papalia, dkk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan itu ialah: *pertama*; umur suami atau istri pada saat memulai perkawinan merupakan salah satu prediktor utama. Pasangan yang menikah di umur duapuluh ke atas memiliki peluang untuk sukses dalam perkawinan mereka dibandingkan mereka yang kawin ketika masih berumur di bawah dua puluh tahun. *Kedua*; faktor latarbelakang tingkat pendidikan dan juga penghasilan. Ini dikarenakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penghasilan. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memperoleh penghasilan yang lebih tinggi juga. Selanjutnya orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih rasional, logis dan terbuka. *Ketiga*; faktor agama, yaitu orang yang memiliki kualitas amalan agaman yang tinggi jarang mengalami masalah perkawinan dibandingkan orang yang amalan agamanya

kurang. *Keempat*; Dukungan emosional, yaitu apabila kedua pasangan suami istri itu memiliki ketidakcocokan secara emosional, atau tidak mendapatkan dukungan emosional dari pihak-pihak orang-orang yang berarti dalam kehidupannya (*significant person*), seperti orang tua, saudara dan lain-lain. *Kelima*; Perbedaan harapan; yaitu apa yang diharapkan oleh pasangan itu berbeda, dan di antara mereka saling tidak dapat memenuhinya seperti istri lebih mementingkan ekspresi emosional dalam perkawinan, sementara itu pihak suami cenderung puas apabila istri mereka berpenampilan dan berperilaku menyenangkan.

Suatu studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2014 di Pengadilan Agama Kelas 1 A Kota Padang Indonesia, dapat diketahui beragam permasalahan yang menjadi peyebab terjadinya kasus perceraian. Alasan-alasan perceraian dari kasus perceraian tersebut di tampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat alasan pasangan suami istri bercerai yang paling banyak adalah tidak adanya tanggung jawab baik dari pihak suami maupun isteri terhadap peran masing-masing peran, khususnya peran sebagai seorang suami ataupun sebagai istri, maupun sebagai ibu-bapa. Dalam hal ini peran seorang suami yang mestinya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tidak dapat berlaku. Begitu juga seorang istri tidak dapat bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Penyebab kedua adalah merasa tidak ada lagi harmonisasi bagi keduanya. Tidak adanya tanggungjawab ini juga menunjukkan bahwa pasangan itu tidak menyiapkan diri untuk menjalankan tanggungjawab sebagai suami ataupun istri.

Tabel 1
Penyebab Terjadinya Perceraian Pasangan Yang Berperkara Di Pengadilan Agama Kelas 1 A Kota Padang Dari Tahun 2011 S.D 2013

No.	Penyebab Perceraian	2011	2012	2013
1	Poligami	4	0	5
2	Krisis akhlak	8	-	31
3	Cemburu	22	68	16
4	Ekonomi	72	126	42
5	Tidakbertanggung jawab	589	468	243
6	Dihukum	-	-	2
7	Gangguan dari pihak ketiga	18	76	76
8	Tidak ada keharmonisan	251	304	548
9	Cacat biologis	-	-	3
	Jumlah	858	964	1042

Sumber: Laporan tahunan Pengadilannll Agama Kelas IA Kota Padang Indonesia

Penyebab peringkat kedua, adalah tidak adanya keharmonisan antar kedua pasangan. Adapun tidak adanya keharmonisan, menunjukkan rendahnya kemampuan mereka untuk menjalin hubungan interpersonal antar pasangan suami dan istri atau juga dengan pihak keluarga masing-masing. Dalam hal ini pasangan suami istri tersebut masing-masingnya lebih mementingkan kesenangan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan pasangannya. Suami merasa bahwa istri tidak mau mengerti dan tidak memahami apa yang diinginkan oleh suami, sebaliknya suami juga tidak mengerti dan tidak memahami apa yang menjadi keinginan istri. Akhirnya di antara mereka saling menyalahkan, dan tidak lagi saling menerima serta tidak lagi berupaya memperbaiki kesalahan atau kekeliruan masing-masing.

Oleh karena itu diyakini bahwa kesemua sebab-sebab pemicu terjadinya perceraian itu, pada dasarnya dapat diantisipasi pada waktu sebelum perkawinan itu dilangsungkan. Antisipasi itu melalui kegiatan bimbingan dimana pada masa itu kedua pasangan tersebut dapat memahami, menerima, dan siap menghadapi tantangan yang akan dihadapi ketika menjalani kehidupan perkawinan mereka.

Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Cegah Cerai bagi Pasangan Muda

Bimbingan yang diberikan pada pasangan yang akan menikah hendaklah bertujuan untuk membangun kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga tersebut terwujud apabila dalam keluarga itu pasangan suami istri dan anggota keluarga dapat: 1) memiliki komitmen keluarga, 2) menikmati waktu yang menyenangkan bersama anggota keluarga, 3) kemampuan menangani stres dan krisis secara efektif, 4) memiliki kesehatan spritual, 5) komunikasi yang positif dan 6) dan kasih sayang (David H Olson, John De Faind & Linda Skogard; 2011). Oleh karena itu bimbingan isi pranikah intinya membangun keterampilan agar pasangan suami istri dapat melakukan 7 hal tersebut.

Objek bimbingan pencegahan perceraian pasangan muda yang dimaksudkan adalah para remaja yang sudah memasuki perkembangan dewasa awal, yaitu yang berumur 21-30 tahun. Apabila mereka itu melanjutkan ke pendidikan tinggi, itu berarti telah duduk pada tahun terakhir jenjang sarjana. Salah satu tugas perkembangan periode dewasa awal menurut Havighurst (dalam Elizabeth B. Hurlock 1998), adalah mempersiapkan diri dan membina kehidupan

rumah tangga. Survey yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013, terungkap bahwa remaja laki-laki Indonesia ingin melakukan pernikahan pertama kali adalah umur 20-22 tahun (16%), dan umur 23-25 tahun, sebanyak (39,6%) Remaja wanita justru ingin lebih cepat lagi untuk menikah yaitu umur 20-22 tahun (24,9%), dan umur 23-25 tahun (40,5%).

Pada saat ini belum banyak lembaga atau institusi yang peduli dan memprogramkan kesiapan pasangan yang akan menikah. Program yang baru terlaksana adalah penasehatan perkawinan yang dilakukan oleh penasehat perkawinan dari Kantor Urusan Agama (KUA), tingkat kecamatan, yaitu pada saat pasangan tersebut akan menikah. Penyelenggaraan kepenasehatan itu juga terbatas pada penyampaian hak dan kewajiban sebagai suami istri menurut aturan agama. Metode yang digunakan masih terbatas pemberian ceramah dengan teknik "nasehat", yang kecenderungannya lebih memberikan materi tertentu, dan pasangan yang akan menikah juga cenderung bersifat pasif yaitu hanya menerima dan mendengarkan saja. Metode ini belum memberi kesempatan kepada pasangan yang akan menikah untuk mengungkapkan kebutuhan, pengalaman dan bahkan juga kekhawatiran-kekhawatiran yang dirasakan apabila mereka menikah nantinya. Kekhawatiran dimaksud dapat terjadi dengan adanya persepsi yang salah tentang hubungan perkawinan seperti masalah tanggungjawab, masalah hubungan sek, ekonomi, spritual dan sebagainya.

Di sisi lain persepsi yang salah itu dapat dikarenakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, atau pengalaman trauma yang dialami sehingga berbekas dan membentuk keyakinan yang irrasional sampai saat mereka menikah (David H Olson, John De Faind & Linda Skogard (2011). Di samping itu dengan metode kepenasehatan lebih bersifat monoton dan satu arah, sehingga dikhawatirkan efektifitas dan kesan bagi pasangan yang akan menikah masih kurang. Kesempatan untuk berdialog dan diskusi oleh sesama pasangan, serta saling berbagi pengalaman kiranya amat diperlukan dalam memahami kehidupan perkawinan itu. Kiranya melalui sarana bimbingan kelompok kekurangan itu dapat diatasi, mengingat dalam kelompok dapat tumbuh dinamika yang saling membantu. Selanjutnya topik yang dibahas dapat dipilih dari persoalan yang dialami dan dirasakan oleh masing-

masing pasangan yang akan menikah itu untuk dapat dicegah dan diatasi.

Pertanyaan mendasar adalah apa keunggulan bimbingan kelompok dalam membekali pasangan yang akan menikah? Bagaimana pelaksanaannya, khususnya siapa yang menjadi anggota kelompok, dan topik-topik apa yang mestinya menjadi bahasan dalam bimbingan kelompok pra-nikah ini. Pertanyaan-pertanyaan ini dicoba dijawab dalam uraian berikut ini.

Keunggulan Bimbingan Kelompok

Keunggulan kegiatan kelompok terletak pada dinamika kelompok. Pada dasarnya dinamika kelompok, mengacu pada kekuatan interaksi dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Istilah dinamika mencakup proses kelompok dan perasaan anggota kelompok (Geradl Corey; 2012). Dinamika kelompok adalah pengaruh antar anggota kelompok dalam berinteraksi dalam kelompok, dan masing-masing anggota mendapatkan manfaat yang tinggi, sehingga dapat membangun nilai dan kepercayaan diri. Pengaruh tersebut dapat juga bersifat negatif (Zuraidah, A.R, 2010). Faktor yang ada dalam dinamika kelompok termasuk tujuan kelompok, komunikasi antar anggota, pengaruh dan kontrol kelompok, peranan anggota, pembelajaran dan pengalaman anggota yang mendorong kelompok bergerak dan berkembang, serta peranan pemimpin kelompok atau konselor (Kurt Lewin, 1948, dalam Zuraidah A.R, 2010).

Dengan dinamika kelompok, maka para anggota kelompok di samping memperoleh manfaat dari tujuan utama kelompok, juga akan mendapatkan manfaat sampingan (*nurturant effect*). Diantara manfaat sampingan yang didapatkan adalah belajar bersama-sama, dan juga dapat belajar dari anggota kelompok itu, baik menyangkut dengan pengalaman anggota lain, sikap, pandangan, toleransi, kebersamaan dan contoh nyata dari cara-cara menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Begitu juga halnya dengan Bimbingan kelompok yang merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan memiliki keunggulan dibanding dengan jenis layanan lainnya. Menurut Corey (dalam Sapora, 2011) bimbingan melalui kelompok akan menimbulkan kesan yang lebih dalam dibandingkan dengan bimbingan individual. Kondisi ini disebabkan oleh respon dari para anggota kelompok dimana

kedudukan lebih bertahan lama dari sudut kesejahteraan dan psikologikal

Jacobs, Manson & Harvill (2011), mengemukakan sejumlah alasan kenapa kelompok dimanfaatkan, antara lain adalah melalui kegiatan kelompok, para anggota kelompok dapat memperoleh kesan dan memiliki perasaan yang sama, merasa saling memiliki, memperoleh peluang untuk mempraktikkan tingkah laku baru dan memperoleh respon dari anggota kelompok lain untuk belajar mendengar dan memahami orang lain.

Di dalam Kelompok juga dimungkinkan untuk membantu dan melatih individu belajar tingkah laku baru atau mendapatkan kembali tingkah laku lama (Benson, dalam Sapora Sipon, 2011). Kelompok juga dapat digunakan untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain, meningkatkan hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima dukungan, berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menampilkan emosi secara apa adanya.

Selanjutnya Brown (dalam Sapora; 2011), berpendapat bahwa kelompok dapat menjadi sarana bagi para anggotanya untuk menjelaskan dan mendapatkan informasi mengenai diri dan tingkah laku mereka, serta mempelajari cara-cara untuk mengubah diri dan mengendalikannya secara lebih produktif.

Apabila kelompok digunakan untuk tujuan konseling, keuntungan yang didapatkan, antara lain akan dapat memberikan peluang kepada individu anggota kelompok untuk membahas dan menguji kebenaran persepsi mereka terhadap diri sendiri, dan mendapatkan informasi balikan segera mengenai persepsi anggota kelompok terhadap dirinya. Keadaan ini akan lebih mudah terwujud apabila ada suasana penerimaan dan mendorong perasaan yang sama dan pandangan yang jujur dari anggota kelompok (Zuraidah Abdul Rahman ; 2010).

Bimbingan melalui kelompok akan menimbulkan kesan yang dalam dibandingkan dengan bimbingan individual. Kondisi ini disebabkan oleh respon dari para anggota kelompok lain, dalam mana kedudukan lebih bertahan lama dari sudut kesejahteraan dan psikologikal, (Corey; dalam Sapora, 2011). Selanjutnya Brown (dalam Sapora; 2011), berpendapat bahwa kelompok dapat menjadi sarana bagi para anggotanya untuk menjelaskan dan mendapatkan informasi mengenai diri dan tingkah laku mereka, serta mempelajari cara-cara untuk

mengubah diri dan mengendalikan secara lebih produktif.

Dengan merujuk kepada banyaknya manfaat kelompok dibandingkan dengan metode layanan lainnya sebagaimana dikemukakan para pakar di atas, dengan bimbingan kelompok diprediksi cukup efektif dalam membantu mempersiapkan pasangan muda untuk menjalani kehidupan perkawinannya. Dalam bimbingan kelompok pasangan muda tersebut akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik diri, belajar dalam mengubah dan mengendalikan diri, belajar tingkah laku baru, berkatarsis, berkaca dari orang lain. Dalam hal ini pasangan yang akan menikah dapat belajar berbagai hal tentang sikap, kebiasaan, pandangan, tingkah laku dari pasangan lain yang menjadi anggota kelompok. Berdasarkan respon-respon dari pasangan lain (mungkin saja punya wawasan yang luas dan pengetahuan yang cukup), masing-masing anggota kelompok dapat pula melakukan introspeksi diri, dan memperbaiki diri apabila ada kondisi dalam dirinya yang tidak mendukung bagi tercapaiannya kehidupan bahagia dalam perkawinan mereka nantinya.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Pra-nikah

Pelaksanaan Bimbingan kelompok adalah melalui empat tahap sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2005). *Tahap pertama*, adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini konselor melakukan pembentukan kelompok. Kelompok dapat terdiri dari dari mahasiswa, yang diprediksi akan menikah dalam waktu yang tidak begitu lama lagi. Dalam hal ini ditujukan pada mahasiswa tahun akhir yang akan menyelesaikan pendidikan di jenjang S1. Para mahasiswa ini diperkirakan memiliki kebutuhan untuk mempersiapkan diri guna memasuki jenjang perkawinan, khususnya setelah mereka menjadi sarjana dan bekerja. Pada tahap ini konselor menjelaskan tentang pengertian, tujuan dan manfaat bimbingan kelompok pada anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri dalam kelompok, dan anggota lain dapat bertanya untuk mendalami latar belakang anggota kelompok. Pemimpin juga perlu mengetahui harapan anggota-anggota terhadap kelompok dan anggota lain. Selain itu, pemimpin dapat melakukan *ice breaking* agar supaya anggota-kelompok tidak merasa tertekan atau jenuh dan dapat mewujudkan kenyamanan serta keakraban.

Tahap kedua, disebut juga dengan tahap peralihan. Dalam tahap ini Konselor menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan inti dari bimbingan kelompok ini adalah mendiskusikan topik. Dalam tahap peralihan dimaksudkan untuk mempersiapkan beralihnya kegiatan pembentukan pada tahap diskusi kelompok. Gunanya adalah menyiapkan anggota kelompok untuk sungguh-sungguh melakukan kegiatan diskusi dan pendalaman topik yang akan dibahas nantinya.

Pada saat ini mungkin saja masih ada anggota kelompok yang merasa ragu untuk berada di dalam kelompok atau merasa “terancam”, atau kurang percaya terhadap anggota-anggota kelompok lain. Misalnya ada anggota yang ingin mendominasi kelompok, atau ada anggota yang enggan bekerja sama atau enggan berbicara. Oleh karena itu, pemimpin kelompok perlu menyelesaikan masalah ini, agar supaya kelompok dapat memasuki tahap kegiatan serta tahap seterusnya dapat berlangsung dengan lancar.

Tahap ketiga, disebut juga dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini konselor menyampaikan topik yang perlu didiskusikan dalam kelompok, dalam hal mana topik yang dianggap penting dalam kehidupan perkawinan. Contoh topik bahasan yang penting dibahas dalam bimbingan kelompok adalah:

- a. Mengembangkan saling pengertian di antara pasangan suami istri
- b. Masalah Ekspresi emosi cinta dalam kehidupan perkawinan
- c. Tanggungjawab suami dan istri dalam keluarga
- d. Masalah keterampilan 3 M (mendengarkan, memahami dan merespon secara positif dan tepat)
- e. Penerapan empati dalam kehidupan perkawinan
- f. Komunikasi interpersonal dengan anggota keluarga
- g. Membangun sikap saling percaya antara suami dan istri
- h. Membiasakan sikap toleransi dan memaafkan
- i. Membangun sikap ikhlas dalam kehidupan keluarga
- j. Menjalankan peran sang suami sebagai pemimpin rumah tangga
- k. Menjalankan peran istri sebagai “ratu” rumah tangga
- l. Menjalankan perintah agama untuk kebahagiaan rumah tangga

- m. Kunci sukses kebahagiaan hidup dalam perkawinan
- n. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan anak balita

Topik-topik lain yang relevan dapat dibahas dalam tahap ini sesuai dengan kebutuhan dan yang dimunculkan klien. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok dapat mengajukan topik yang dianggap penting untuk dibahas. Dalam memilih topik yang akan dibahas hendaklah didasarkan pada kesepakatan di antara anggota kelompok.

Setelah disepakati topik yang hendak dibahas tersebut, selanjutnya pihak yang mengajukan topik (baik konselor sendiri maupun anggota kelompok) diminta mendeskripsikan topik tersebut, dan selanjutnya diminta juga tanggapan dari anggota kelompok. Anggota kelompok dapat diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang terkait dengan topik yang dibahas, juga dapat menyampaikan ide-ide berkenaan dengan topik yang dibahas itu. Di samping itu anggota kelompok bebas menanggapi respon-respon dari anggota kelompok lain. Selanjutnya dalam hal ini konselor hendaklah membagi dan memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk berbicara secara adil. Akhir dari diskusi kelompok, konselor bersama anggota kelompok berupaya bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya kegiatan kelompok dapat dilanjutkan dengan pembahasan topik kedua, dengan proses yang sama, yaitu juga sampai pada penarikan kesimpulan, dari pembahasan topik itu. Pada tahap ini konselor juga meminta komitmen masing-masing anggota kelompok untuk menyikapi dan melaksanakan apa-apa yang telah menjadi hasil dari pembahasan dalam kelompok.

Pada tahap kelima yaitu tahap pengakhiran, dalam hal ini konselor mencoba mengevaluasi hasil kegiatan kelompok. Semua anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan mereka terhadap kegiatan kelompok. Pada tahap ini konselor juga mengajak anggota kelompok untuk berdoa agar apa yang sudah direncanakan dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya kelompok diajak menepakati waktu untuk mengadakan pertemuan lanjutan, guna membahas topik lainnya, yang pada waktu itu belum sempat di bahas. Di akhir kegiatan dapat dilakukan aktifitas yang menggembarakan seperti nyanyi bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan pra nikah untuk pasangan muda, merupakan kegiatan penting untuk mempersiapkan pasangan muda yang akan menikah, agar sukses memasuki jenjang perkawinan. Semakin mereka siap menjalani kehidupan berkeluarga akan semakin kecil kemungkinan resiko mereka untuk bercerai.
2. Proses bimbingan melalui kelompok diprediksi lebih efektif dari pada pendekatan yang digunakan selama ini, khususnya oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA). Dengan dinamika kelompok banyak hal yang dapat dicapai seperti *nurturant effect*, di samping tujuan utama yang ditetapkan dalam kegiatan kelompok.
3. Layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh konselor dapat dibahas berbagai topik menyangkut dengan aspek psikologis, tingkah laku, dan emosi, serta spritual yang dialami oleh pasangan yang akan menikah, dimana amat berpengaruh pada penyesuaian dan kepuasan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) Program Kependudukan Keluarga Berencana Tahun 2013*. Jakarta: Puslitbang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera
- David H Olson, John De Faind & Linda Skogard (2011). *Married and Families: Intimacy, Diversity and Strength* (7th.Ed). New York: c Graw Hill
- Departemen Agama Republik Indonesia (2004). *Modul Fasilitator Kursus Calon Pengantin*. Jakarta: Depag.
- Elizabeth B. Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Geradl Corey (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*: (8th.Ed). New York: Brook Cole Cengage Learning

- Jacobs, Manson & Harvill (2011). *Group Counseling : Strategies and Skill*. Pacific Grove, California : Brooks / Cole Publishing Company
- Jeremy Arkes (2013). *The Temporal Effects of Parental Divorce on Youth Substance Use*. Informa Healthcare USA
- Matthijs.K, Sofie.V & Koenrad, M (2011). Divorce and Social Class During the Early Stages of the Divorce Revolution: Evidence From Flanders and Netherlands. *Journal Of Family History* 36 (2) 159-172
- Papalia, DE, old. S.W. Olds, & R.D Feldman. R.D (2001). *Human Development*. Boston: McGraw Hill.
- Pengadilan Agama Kota Padang. (2013). *Laporan Tahunan Tahun 2013*. Tidak diterbitkan.
- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sapora, Sipon (2011). *Kaunseling Kelompok*. Bandar Baru Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia
- Zuraidah Abdul Rahman. (2010). *Pengenalan Kaunseling Kelompok*. Kuala Lumpur: IBS Sdn Bhd